

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara berkembang menghadapi tantangan yang lebih besar memasuki era globalisasi ini karena harus bersaing dengan Negara-negara lain dalam berbagai bidang. Untuk menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya aspek kesehatan. Salah satu aspek kesehatan ialah gizi (Muchlis et al., 2011).

Masalah gizi adalah masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi disamping merupakan sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan tingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Kusumasari, 2012).

Salah satu kelompok rawan akan masalah gizi adalah balita. Hal ini dikarenakan pada masa balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Kesehatan dalam pemenuhan zat gizi balita akan membawa dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan saat dewasa. Balita yang kekurangan gizi akan berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Muniroh, 2015).

Masalah gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi yang keduanya saling berkaitan. Kurangnya asupan makanan dapat menyebabkan tubuh mudah terserang penyakit bahkan memperparah kondisi penyakit infeksi dan begitu juga sebaliknya. Selain itu ada pula faktor-faktor yang berpengaruh secara tidak langsung yaitu ketersediaan pangan, pola asuh anak, lingkungan dan pelayanan kesehatan serta tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu (UNICEF, 1998).

Lebih dari sepertiga balita di Indonesia memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita seumurnya. Data Riskesdas 2007, 2010 dan 2013 menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki masalah kekurangan gizi. Kecenderungan prevalensi anak balita pendek (*stunting*) sebesar 36,8%, 35,6% dan 37,2%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* (balita pendek) mengalami peningkatan setiap tahunnya (Anasiru & Domili, 2017).

Salah satu penyebab dasar *stunting* adalah tingkat pengetahuan dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai maka akan muncul perilaku yang baik pula. Disini jika pengetahuan sudah baik maka *stunting* dapat dicegah dan jika pengetahuan kurang baik maka mungkin saja *stunting* bisa terjadi pada balita. Pengetahuan sendiri didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (non formal) seperti radio, TV, internet, koran, majalah, dll. (Muniroh, 2015).

Asupan makanan berhubungan dengan kejadian *stunting*, dengan memberikan makanan yang beragam dan gizi seimbang pada anak dapat

mencegah gangguan gizi sehingga pertumbuhan menjadi maksimal (Anasiru & Domili, 2017). Asupan makanan yang tidak seimbang, berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral (kalsium, zink, dll) vitamin dan air merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan terjadinya *stunting* (Muchlis et al., 2011).

Pertumbuhan tinggi badan bisa terhambat bila seorang anak mengalami defisiensi protein (meskipun konsumsi energinya cukup). Jika tubuh kekurangan khususnya karbohidrat dan lemak maka cadangan protein akan dirombak untuk menutupi kekurangan tersebut dan digunakan sebagai sumber energi. Pada anak yang mengalami kurang energi protein akan terhambat pertumbuhannya, rentan terhadap penyakit terutama infeksi dan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar anak (Almatsier, 2009).

Masa balita adalah masa pertumbuhan, dimana pada masa ini diperlukan kalsium yang tinggi. Karena kekurangan kalsium pada masa pertumbuhan menyebabkan gangguan pertumbuhan. Tulang kurang kuat, mudah bengkok, rapuh serta *stunting* (Almatsier, 2009).

Berdasarkan angka kecukupan gizi yang dianjurkan oleh Kemenkes, diketahui bahwa kecukupan energi anak balita usia 6-60 bulan adalah 725-1600 kkal, protein 18-35 gr dan kalsium 250-1000 mg per hari (Kemenkes, 2014b). Sedangkan hasil penelitian SDT (Studi Diet Total) diketahui bahwa tingkat konsumsi energi, protein balita usia 6-60 bulan masih dengan kategori kurang dari kecukupan yaitu energi 55,7 %, protein 23,6 % (Kemenkes, 2014a). Tingkat konsumsi kalsium untuk anak balita usia 6-60 bulan yaitu 37.0 % (Valentina et al., 2014).

Menurut data PSG tahun 2017, masih tingginya permasalahan gizi terutama *stunting* di Bali dengan prevalensi sebesar 19,1% dengan kategori sangat pendek sebesar 4,9% dan kategori pendek sebesar 14,2%. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Gianyar sebesar 22,5% dengan kategori sangat pendek sebesar 3,9% dan pendek sebesar 18,6%. Prevalensi *stunting* di Kecamatan Ubud 28,6%, Kecamatan Gianyar 28,4%, Kecamatan Tegallalang 27,2%, Kecamatan Tampaksiring 26,5%, Kecamatan Blahbatuh 20,4%, Kecamatan Sukawati 12,9% dan Kecamatan Payangan 12,5%. Prevalensi *stunting* di Kecamatan Ubud menempati posisi pertama di Kabupaten Gianyar yaitu sebesar 28,6%, tentunya hal tersebut sangat ironis dimana Ubud merupakan daerah tujuan wisata di Bali yang terkenal di dunia, dengan mata pencaharian penduduknya di sektor wisata dengan pendapatan yang tergolong menengah keatas, tetapi kejadian *stunting* masih tergolong tinggi, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan melihat perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan pengetahuan gizi ibu dan asupan zat gizi pada balita di Kecamatan Ubud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan gizi diatas dan banyaknya faktor yang mempengaruhi *stunting*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. “Apakah ada perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan pengetahuan gizi ibu di Kecamatan Ubud ?”

2. “Apakah ada perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan asupan zat gizi (energi, protein, kalsium) pada balita di Kecamatan Ubud?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan pengetahuan gizi ibu dan asupan zat gizi pada balita di Kecamatan Ubud.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai pengetahuan gizi ibu balita di Kecamatan Ubud.
- b. Menilai asupan energi pada balita di Kecamatan Ubud.
- c. Menilai asupan protein pada balita di Kecamatan Ubud.
- d. Menilai asupan kalsium pada balita di Kecamatan Ubud.
- e. Menilai status gizi balita berdasarkan indeks TB/U atau PB/U di Kecamatan Ubud.
- f. Menganalisis perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan pengetahuan gizi ibu pada balita di Kecamatan Ubud.
- g. Menganalisis perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan asupan energi pada balita di Kecamatan Ubud.
- h. Menganalisis perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan asupan protein pada balita di Kecamatan Ubud.
- i. Menganalisis perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan asupan kalsium pada balita di Kecamatan Ubud.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat mengenai perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan pengetahuan gizi ibu dan asupan zat gizi pada balita di Kecamatan Ubud. Sehingga penelitian ini dapat memberikan motivasi pada masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan pengetahuan gizi ibu dan asupan zat gizi pada balita di Kecamatan Ubud.